

Integrasi Paradigma Ekonomi Islam Berbasis Lingkungan dalam Pendidikan Islam: Relevansi Pemikiran M. Umer Chapra

Abidin Ahmad¹, Daud Duli², Hasanah Purnamasari³, Putri Aldillah Bapang⁴, Muh. Amiruddin Salem^{5*}

¹²³⁴⁵Sekolah Tinggi Agama Islam Kupang, Indonesia

Corresponding Author: abdyposri06@gmail.com¹ daudnolowala96@gmail.com² hasanahpurnama1768@gmail.com³ putrialdillah04@gmail.com⁴ muh.amiruddinsalem@gmail.com^{5*}

Diserahkan 11 Oktober 2025 | Diterima 29 November 2025 | Diterbitkan 30 Desember 2025 | DOI: 10.59966/isedu.v3i2.2586

Abstract:

*This conceptual study examines the relevance of M. Umer Chapra's environmentally grounded Islamic economic thought to the aims and practices of Islamic education. It departs from the global environmental crisis, which is not merely ecological but also moral, social, and spiritual, and from the limited capacity of value-free education to cultivate ecological responsibility among learners. Employing a qualitative library research design with a descriptive-critical content analysis of Chapra's works and supporting literature on *maqasid al-shariah*, *fiqh al-bi'ah*, and Islamic education, the study reconstructs Chapra's principles of justice, *maslahah*, *khilafah*, and holistic well-being (*jalah*) into an educational framework. The findings indicate that Chapra's paradigm can enrich the objectives of Islamic education by positioning the learner as a *khalifah* responsible for preserving the environment (*hifz al-bi'ah*), and can be integrated into curriculum content, learning materials, character education, and the pedagogical culture of *madrasah* and *pesantren*. The study concludes that reconstructing Chapra's environmentally oriented Islamic economics as an educational value system offers a meaningful basis for nurturing ecologically conscious, just, and responsible Muslim learners in line with the objectives of twenty-first-century Islamic education.*

Keywords: Islamic education; *Maqasid al-Shariah*; environmental education; M. Umer Chapra; ecological literacy

Abstrak:

*Kajian konseptual ini menelaah relevansi pemikiran ekonomi Islam M. Umer Chapra yang berbasis lingkungan terhadap tujuan dan praktik pendidikan Islam. Kajian berangkat dari krisis lingkungan global yang tidak hanya bersifat ekologis, tetapi juga moral, sosial, dan spiritual, serta dari keterbatasan pendidikan yang bebas nilai dalam menumbuhkan tanggung jawab ekologis peserta didik. Dengan desain penelitian kualitatif berbasis studi pustaka dan analisis isi deskriptif-kritis atas karya-karya Chapra serta literatur pendukung tentang *maqasid al-syariah*, *fiqh al-bi'ah*, dan pendidikan Islam, kajian ini merekonstruksi prinsip keadilan, *maslahah*, *khilafah*, dan kesejahteraan holistik (*jalah*) menjadi kerangka nilai kependidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa paradigma Chapra dapat memperkaya tujuan pendidikan Islam dengan memosisikan peserta didik sebagai *khalifah* yang bertanggung jawab memelihara lingkungan (*hifz al-bi'ah*), serta dapat diintegrasikan ke dalam muatan kurikulum, materi pembelajaran, pendidikan karakter, dan budaya pedagogis *madrasah* dan *pesantren*. Kajian ini menyimpulkan bahwa rekonstruksi ekonomi Islam Chapra yang berwawasan lingkungan sebagai sistem nilai pendidikan menawarkan dasar yang bermakna untuk membentuk peserta didik Muslim yang sadar ekologis, adil, dan bertanggung jawab, selaras dengan tujuan pendidikan Islam abad ke-21.*

Kata Kunci: pendidikan Islam; *maqasid al-syariah*; pendidikan lingkungan; M. Umer Chapra; literasi ekologis

© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).



PENDAHULUAN

Krisis lingkungan global yang ditandai oleh perubahan iklim, degradasi ekosistem, pencemaran, dan eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan telah menjadi tantangan multidimensi yang memengaruhi aspek sosial, ekonomi, dan spiritual manusia (Hariram et al., 2023; Garg, 2023; Duli, 2025). Krisis ini bukan semata persoalan teknis-ekologis, melainkan juga persoalan nilai dan cara pandang manusia terhadap alam. Oleh karena itu, upaya mengatasinya tidak cukup melalui kebijakan ekonomi dan teknologi, tetapi menuntut transformasi kesadaran yang berakar pada proses pendidikan. Dalam konteks inilah pendidikan Islam memiliki tanggung jawab strategis untuk menumbuhkan kesadaran ekologis peserta didik sebagai bagian dari pembentukan pribadi yang bertakwa dan berakhlak terhadap sesama makhluk dan lingkungan.

Model ekonomi konvensional yang berorientasi pada pertumbuhan materi dan efisiensi pasar kerap mengabaikan nilai-nilai etika dan keberlanjutan jangka panjang (Bocken & Short, 2021). Cara pandang yang bebas nilai tersebut turut memengaruhi orientasi pendidikan modern yang menekankan capaian kognitif dan ekonomis, tetapi lemah dalam menanamkan tanggung jawab moral terhadap alam. Akibatnya, muncul kebutuhan untuk menggali pendekatan alternatif yang mampu menyelaraskan pembangunan manusia dengan pelestarian lingkungan secara adil dan berkelanjutan. Salah satu pendekatan tersebut dapat ditemukan dalam pemikiran ekonomi Islam, khususnya melalui kontribusi intelektual M. Umer Chapra.

Pemikiran ekonomi Islam M. Umer Chapra menempati posisi penting dalam wacana alternatif terhadap sistem ekonomi konvensional. Chapra menawarkan pendekatan yang menekankan integrasi nilai-nilai etika Islam dengan sistem ekonomi yang adil dan berorientasi pada kesejahteraan bersama. Fokus utama pemikirannya berkisar pada prinsip keadilan, pemerataan kesejahteraan, dan pencapaian tujuan pembangunan yang sejalan dengan maqasid al-syariah, yakni kemaslahatan yang bersifat holistik bagi manusia dan lingkungan (Rofiah & Ghazali, 2020; Kusnan et al., 2022). Prinsip-prinsip tersebut tidak hanya relevan bagi kebijakan ekonomi, tetapi juga mengandung muatan pedagogis yang dapat menjadi landasan nilai dalam pendidikan Islam.

Sejumlah penelitian telah mengkaji pemikiran Chapra dari berbagai perspektif. Hasil-hasil kajian menunjukkan bahwa pemikiran Chapra terintegrasi erat dengan prinsip maqasid al-syariah (Kusnan et al., 2022), mampu memadukan nilai-nilai Islam dengan teori ekonomi modern, serta berkontribusi pada kebijakan moneter Islam (Arikha, 2018), isu ketimpangan distribusi dan efisiensi sumber daya (Rofiah & Ghazali, 2020), strategi pembangunan sosial seperti kota layak anak (Rokamah et al., 2022), analisis stimulus fiskal (Arifin et al., 2023), teori moneter modern (Khoirul et al., 2023), pengembangan teknologi finansial berbasis etika (Anam, 2024), serta relevansinya terhadap konsep negara kesejahteraan melalui gagasan khilafah (Arief & Izdihar, 2025; Khoirul & Jalaludin, 2023).

Meskipun kajian tentang Chapra telah berkembang pesat, sebagian besar penelitian tersebut masih berada pada ranah makro-ekonomi dan struktural, serta belum secara eksplisit mengaitkan pemikiran Chapra dengan dua ranah penting: isu keberlanjutan lingkungan dan dunia pendidikan. Padahal, nilai-nilai fundamental dalam pemikiran Chapra, seperti keadilan, amanah, dan tanggung jawab kolektif, sangat potensial untuk direkonstruksi menjadi sistem nilai yang dapat ditransmisikan melalui pendidikan Islam. Dengan demikian, terdapat kesenjangan kajian yang menghubungkan paradigma ekonomi Islam berbasis lingkungan dengan tujuan, kurikulum, dan praktik pendidikan Islam.

Kesenjangan ini menjadi semakin relevan apabila dikaitkan dengan arah kebijakan pendidikan nasional. Penguatan Profil Pelajar Pancasila menempatkan dimensi keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia, termasuk akhlak terhadap alam, sebagai kompetensi yang harus dikembangkan pada peserta didik (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022). Selaras dengan hal tersebut, agenda global Education for Sustainable Development menegaskan pentingnya pendidikan yang membentuk warga dunia yang bertanggung jawab

terhadap keberlanjutan (UNESCO, 2020). Pendidikan Islam, dengan kekayaan konsep maqasid al-syariah dan hifz al-bi'ah, memiliki modal epistemologis yang kuat untuk menjawab tuntutan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi pemikiran ekonomi Islam M. Umer Chapra yang berbasis lingkungan menjadi sebuah kerangka nilai yang relevan bagi pendidikan Islam. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan pokok: (1) bagaimana kerangka pemikiran ekonomi Islam Chapra yang berbasis lingkungan dapat direkonstruksi sebagai landasan nilai pendidikan Islam; (2) bagaimana nilai-nilai tersebut relevan dengan tujuan pendidikan Islam serta dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum dan materi pembelajaran; dan (3) bagaimana implikasi pedagogis dan kelembagaannya bagi madrasah, pesantren, dan pendidik. Melalui pembahasan ini, penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan pendidikan Islam yang berwawasan lingkungan sekaligus kontribusi praktis bagi perancangan pembelajaran yang menumbuhkan kesadaran ekologis peserta didik.

KAJIAN TEORI

Pemikiran Ekonomi Islam M. Umer Chapra

Dalam studi ekonomi Islam, pemikiran M. Umer Chapra telah banyak dikaji sebagai tawaran alternatif terhadap sistem ekonomi konvensional yang dinilai gagal menjamin keadilan sosial dan kesejahteraan umat manusia. Chapra secara konsisten membangun argumennya di atas fondasi etika dan moralitas Islam, dengan menempatkan maqasid al-syariah sebagai kerangka tujuan tertinggi dari seluruh aktivitas ekonomi (Chapra, 2008; Rofiah & Ghazali, 2020). Menurutny, kesejahteraan sejati (falah) tidak dapat direduksi menjadi pertumbuhan material semata, tetapi mencakup keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohani, keadilan distributif, serta keberlanjutan bagi generasi mendatang (Chapra, 2000).

Berbagai kajian menunjukkan bahwa kerangka normatif Chapra memiliki daya jelas yang kuat dalam menafsirkan persoalan pembangunan. Namun, dalam literatur yang ada terdapat perdebatan mengenai seberapa aplikatif kerangka tersebut dalam menjawab tantangan kontemporer yang lebih kompleks, seperti krisis lingkungan dan keberlanjutan sumber daya alam (Anggara et al., 2024; Harahap & Uula, 2023). Kecenderungan penelitian yang ada masih dominan berada pada ranah abstrak dan makro-struktural, sehingga membuka ruang bagi rekonstruksi pemikiran Chapra ke dalam ranah yang lebih aplikatif, termasuk ranah pendidikan.

Maqasid al-Syariah dan Hifz al-Bi'ah

Konsep maqasid al-syariah diformulasikan sebagai tujuan utama syariat Islam dalam melindungi lima aspek dasar kehidupan manusia: agama (din), jiwa (nafs), akal (aql), keturunan (nasl), dan harta (mal) (Khattak, 2022; Mili, 2019). Dalam perkembangannya, para pemikir kontemporer memperluas cakupan maqasid hingga mencakup pelestarian lingkungan (hifz al-bi'ah) sebagai prasyarat terwujudnya kelima tujuan tersebut (Saputra et al., 2021; Amiruddin et al., 2024). Kerusakan lingkungan pada hakikatnya mengancam jiwa, keturunan, dan harta, sehingga menjaga lingkungan menjadi bagian integral dari pemeliharaan maqasid itu sendiri (Taha et al., 2024; Muslimin et al., 2018).

Sejumlah studi menegaskan relevansi maqasid al-syariah bagi pembangunan berkelanjutan dan pencapaian Sustainable Development Goals (Abdullah, 2018; Dariah et al., 2016; Amin et al., 2023). Prinsip-prinsip ini menyediakan landasan teologis dan etis yang kuat untuk menautkan nilai ekonomi Islam dengan tanggung jawab ekologis. Ketika ditransformasikan ke dalam pendidikan, kerangka maqasid dapat menjadi fondasi bagi perumusan tujuan dan nilai pembelajaran yang tidak hanya mengejar kecerdasan intelektual, tetapi juga kematangan moral dan spiritual peserta didik terhadap lingkungan.

Pendidikan Islam dan Pendidikan Berwawasan Lingkungan

Pendidikan Islam pada hakikatnya bertujuan membentuk insan kamil, yaitu manusia yang beriman, berilmu, dan beramal saleh, serta mampu menjalankan fungsi kekhalifahan (khilafah) di muka bumi. Fungsi kekhalifahan mengandung mandat untuk memakmurkan dan memelihara bumi, bukan merusaknya. Dengan demikian, kesadaran ekologis merupakan bagian intrinsik dari tujuan pendidikan Islam, bukan sekadar muatan tambahan. Pandangan ini sejalan dengan agenda pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan yang menuntut pembentukan warga negara yang bertanggung jawab secara ekologis (UNESCO, 2020) serta dengan penguatan dimensi akhlak terhadap alam dalam kebijakan pendidikan nasional (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022).

Meskipun demikian, kajian yang secara khusus mempertemukan pemikiran ekonomi Islam berbasis lingkungan dengan pendidikan Islam masih sangat terbatas. Sebagian besar literatur membahas dimensi ekonomi dan fikih lingkungan secara terpisah dari dimensi kependidikan. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan diri untuk mengisi kekosongan tersebut dengan merekonstruksi pemikiran Chapra menjadi kerangka nilai yang operasional dalam konteks pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan studi konseptual yang disusun melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bersifat menelusuri, mengkaji, dan merekonstruksi gagasan, bukan menguji data lapangan. Studi pustaka memungkinkan peneliti menganalisis secara mendalam pemikiran M. Umer Chapra serta menautkannya dengan literatur pendidikan Islam dan fikih lingkungan (Brennen, 2021; Connaway & Radford, 2021).

Sumber data terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer mencakup karya-karya utama Chapra, antara lain *What Is Islamic Economics?* (Chapra, 1997), *The Future of Economics: An Islamic Perspective* (Chapra, 2000), *The Islamic Vision of Development in the Light of Maqasid al-Shariah* (Chapra, 2008), serta *Morality and Justice in Islamic Economics and Finance* (Chapra, 2014). Sumber sekunder mencakup artikel jurnal bereputasi yang membahas maqasid al-syariah, hifz al-bi'ah, ekonomi Islam, dan pendidikan Islam berwawasan lingkungan.

Analisis dilakukan melalui teknik analisis isi (content analysis) yang bersifat deskriptif-kritis terhadap tema-tema utama dalam pemikiran Chapra, khususnya keadilan, maqasid al-syariah, etika distribusi, dan peran negara. Proses analisis menempuh tiga tahap: reduksi data untuk memilih gagasan yang relevan, penyajian data melalui pemetaan tematik, dan penarikan simpulan melalui konstruksi teoretis yang menautkan gagasan Chapra dengan tujuan dan praktik pendidikan Islam. Keabsahan kajian dijaga melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan pembacaan atas karya primer Chapra dengan interpretasi para pengkaji terdahulu, sehingga konstruksi yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerangka Pemikiran Ekonomi Islam M. Umer Chapra: Etika, Keadilan, dan Maqasid al-Syariah

Pemikiran ekonomi Islam versi M. Umer Chapra dibangun di atas fondasi etika, moralitas, dan keadilan sosial yang integral dalam kerangka maqasid al-syariah. Menurut Chapra, sistem ekonomi yang hanya berfokus pada efisiensi dan pertumbuhan tanpa memperhatikan dimensi moral akan gagal mewujudkan kesejahteraan yang hakiki. Ekonomi dalam pandangan Chapra tidak dapat dilepaskan dari tujuan syariat, yaitu mewujudkan kemaslahatan bagi seluruh umat manusia (Chapra, 2008; Kusnan et al., 2022). Cara pandang ini memiliki implikasi kependidikan yang mendasar, sebab ia menuntut manusia dididik untuk memandang aktivitas ekonomi sebagai amanah moral, bukan sekadar pemenuhan kepentingan pribadi.

Konsep maqasid al-syariah sebagaimana dikembangkan Chapra mencakup perlindungan terhadap lima nilai dasar: agama (din), jiwa (nafs), akal (aql), keturunan (nasl), dan harta (mal). Menurutny, seluruh aktivitas ekonomi seharusnya diarahkan untuk memelihara dan memperkuat kelima nilai tersebut secara seimbang (Chapra, 2000). Dalam perspektif pendidikan Islam, kelima tujuan ini dapat menjadi orientasi nilai yang membentuk cara berpikir peserta didik: memelihara akal melalui ilmu, memelihara jiwa dan keturunan melalui tanggung jawab sosial, serta memelihara harta melalui pengelolaan sumber daya yang adil dan tidak berlebihan.

Chapra juga menekankan pentingnya peran negara dalam mengatur mekanisme pasar agar tidak menyimpang dari tujuan moral Islam. Ia menolak konsep *laissez-faire* yang bebas nilai dan meyakini bahwa pemerintah memiliki tanggung jawab menjaga keadilan dan mencegah kezaliman ekonomi (Khoirul & Jalaludin, 2023; Arief & Izdihar, 2025). Analogi peran negara sebagai penjaga keadilan ini dapat ditransposisikan ke ranah pendidikan: institusi pendidikan Islam berperan sebagai penjaga nilai yang membentuk kesadaran moral kolektif, termasuk kesadaran akan tanggung jawab terhadap sumber daya dan lingkungan.

Lebih jauh, data empiris menunjukkan bahwa negara dengan kesenjangan ekonomi tinggi cenderung memiliki indeks keberlanjutan lingkungan yang lebih rendah (He et al., 2024; EPI, 2022). Temuan ini menegaskan bahwa ketidakadilan ekonomi dan kerusakan lingkungan saling berkaitan. Bagi pendidikan Islam, kaitan tersebut memberikan pelajaran penting bahwa pembentukan karakter adil dan bertanggung jawab tidak dapat dipisahkan dari penanaman kepedulian ekologis, sebab keduanya bersumber dari prinsip maqasid yang sama.

Prinsip keadilan (adl) dalam pemikiran Chapra memiliki dimensi lintas generasi yang relevan dengan isu keberlanjutan. Keadilan tidak hanya menuntut distribusi sumber daya yang merata di antara manusia yang hidup saat ini, tetapi juga menuntut agar generasi sekarang tidak menghabiskan sumber daya sehingga merugikan generasi mendatang (Chapra, 2008; Harahap & Uula, 2023). Prinsip ini secara langsung bersentuhan dengan etika lingkungan, karena eksploitasi alam yang berlebihan pada dasarnya merupakan bentuk ketidakadilan antargenerasi. Dalam pendidikan Islam, kesadaran semacam ini dapat ditanamkan agar peserta didik memahami bahwa menjaga lingkungan adalah wujud nyata dari keadilan yang diperintahkan agama.

Larangan israf (berlebih-lebihan) dan tabzir (pemborosan) yang ditekankan Chapra juga menyediakan basis etis bagi pola konsumsi yang bertanggung jawab. Chapra memandang bahwa konsumsi dalam Islam dibatasi oleh prinsip moral, bukan sekadar oleh daya beli (Chapra, 2000; Dariah et al., 2016). Nilai ini sangat relevan di tengah budaya konsumtif yang menjadi salah satu pemicu kerusakan lingkungan. Ketika direkonstruksi menjadi nilai pendidikan, larangan israf mendorong terbentuknya karakter peserta didik yang bersahaja, bijak dalam memanfaatkan sumber daya, dan sadar akan dampak ekologis dari setiap pilihan konsumsinya.

Rekonstruksi Paradigma Ekonomi Islam Berbasis Lingkungan sebagai Landasan Nilai Pendidikan Islam

Meskipun M. Umer Chapra tidak secara eksplisit menulis tentang isu lingkungan dalam karya-karya utamanya, prinsip-prinsip fundamental dalam pemikirannya sangat potensial untuk direkonstruksi menjadi kerangka nilai yang berwawasan lingkungan. Prinsip keadilan (adl), keseimbangan (mizan), amanah, dan larangan berbuat kerusakan (fasad) merupakan simpul-simpul etis yang dapat dijadikan dasar bagi pendidikan yang menumbuhkan tanggung jawab ekologis. Konsep hifz al-bi'ah yang kini banyak dikembangkan dalam fikih lingkungan Islam semakin memperkuat relevansi maqasid dalam ranah ekologis (Saputra et al., 2021; Amiruddin et al., 2024; Latifah, 2024).

Rekonstruksi ini penting karena tujuan pembangunan dalam Islam yang disebut *falah*, yakni kebahagiaan dunia dan akhirat, tidak dapat dicapai tanpa lingkungan hidup yang sehat dan berkelanjutan (Anggara et al., 2024). Jika *falah* dijadikan tujuan pendidikan Islam, maka pemeliharaan lingkungan menjadi bagian tak terpisahkan dari proses pembentukan manusia yang sejahtera secara utuh. Dengan demikian, paradigma ekonomi Islam berbasis lingkungan bukan

hanya wacana kebijakan, melainkan juga sistem nilai yang layak menjadi orientasi kurikulum dan budaya sekolah.

Konsep Chapra memandang manusia sebagai khalifah yang mengemban amanah untuk mengelola sumber daya secara bertanggung jawab. Dalam kerangka pendidikan Islam, konsep kekhalifahan ini menempatkan peserta didik bukan sekadar sebagai pembelajar yang menyerap pengetahuan, tetapi sebagai subjek moral yang dipersiapkan untuk menjaga keseimbangan alam. Pendidikan, dengan demikian, berfungsi menanamkan kesadaran bahwa setiap tindakan ekonomi dan konsumsi memiliki dimensi pertanggungjawaban kepada Allah, sesama manusia, dan lingkungan (Gharbi et al., 2025; Jaafar et al., 2021).

Reinterpretasi pemikiran Chapra juga dapat dilakukan melalui pengenalan instrumen-instrumen ekonomi Islam yang berorientasi lingkungan, seperti zakat untuk pemulihan ekosistem, sukuk hijau, dan wakaf produktif berbasis pelestarian alam (El-Gammal & Abozaid, 2021; Billah, 2025). Instrumen-instrumen ini tidak hanya relevan sebagai kebijakan, tetapi juga dapat menjadi materi pembelajaran kontekstual yang memperkenalkan peserta didik pada praktik ekonomi Islam yang ramah lingkungan. Dengan mempelajari contoh nyata tersebut, peserta didik memperoleh gambaran konkret tentang bagaimana nilai keadilan dan keberlanjutan diwujudkan dalam kehidupan.

Rekonstruksi ini dapat dipertegas melalui konsep *falah* sebagai tujuan tertinggi. Berbeda dari konsep kesejahteraan konvensional yang materialistik, *falah* dalam pemikiran Chapra mencakup keseimbangan spiritual, moral, sosial, dan material yang berkelanjutan lintas generasi (Anggara et al., 2024; Chapra, 2000). Ketika *falah* dijadikan orientasi pendidikan, keberhasilan belajar tidak lagi diukur semata dari penguasaan kognitif dan kesiapan ekonomis, tetapi juga dari kematangan moral dan tanggung jawab peserta didik terhadap sesama makhluk dan lingkungan. Dengan begitu, pendidikan Islam menempatkan pelestarian lingkungan sebagai bagian dari ikhtiar meraih kebahagiaan hakiki, bukan sekadar tuntutan pragmatis.

Prinsip keseimbangan (*mizan*) dan larangan berbuat kerusakan (*fasad*) yang menonjol dalam pemikiran Chapra juga memberikan dasar etis bagi kritik terhadap gaya hidup konsumtif. Dalam konteks pendidikan, prinsip ini dapat diterjemahkan menjadi nilai kesederhanaan, kehati-hatian dalam menggunakan sumber daya, dan penghargaan terhadap keberlanjutan. Nilai-nilai tersebut memperkuat karakter wasathiyah peserta didik, yaitu sikap moderat yang menolak sikap berlebihan (*israf*) maupun kelalaian terhadap tanggung jawab ekologis (Amin et al., 2023; Dariah et al., 2016).

Relevansi dengan Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam secara klasik dirumuskan sebagai upaya membentuk manusia yang bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia, serta mampu menjalankan fungsi ibadah dan kekhalifahan. Paradigma Chapra memperkaya rumusan ini dengan menegaskan bahwa akhlak mulia mencakup pula akhlak terhadap alam. Keadilan dan keseimbangan yang menjadi inti pemikiran Chapra sejalan dengan nilai wasathiyah (moderasi) yang menghindari sikap berlebihan (*israf*) dalam mengeksploitasi sumber daya (Amin et al., 2023). Nilai moderasi ini sangat penting ditanamkan dalam pendidikan Islam sebagai penyeimbang budaya konsumtif yang mendorong kerusakan lingkungan.

Relevansi ini semakin nyata apabila dikaitkan dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia yang mencakup akhlak terhadap alam (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022). Paradigma ekonomi Islam berbasis lingkungan menyediakan muatan substantif bagi dimensi tersebut, sehingga penanaman kesadaran ekologis tidak berhenti pada slogan, tetapi berakar pada landasan teologis dan etis yang kuat. Dengan demikian, pemikiran Chapra dapat menjadi jembatan antara nilai-nilai keislaman dan agenda pendidikan karakter nasional.

Dalam perspektif yang lebih luas, tujuan pendidikan Islam yang berwawasan lingkungan juga selaras dengan agenda Education for Sustainable Development yang menekankan

pembentukan kompetensi berpikir sistemik, antisipatif, dan bertanggung jawab (UNESCO, 2020; Schroder et al., 2020). Pemikiran Chapra memberikan bingkai nilai keislaman terhadap agenda global tersebut, sehingga pendidikan Islam dapat berkontribusi pada keberlanjutan tanpa kehilangan identitas dan basis spiritualnya.

Relevansi paradigma ini juga terlihat pada keselarasannya dengan fungsi pendidikan sebagai proses pewarisan sekaligus pembaruan nilai. Pemikiran Chapra menegaskan bahwa keadilan dan tanggung jawab bukan sekadar konsep ekonomi, melainkan nilai universal yang dapat diinternalisasi melalui pembiasaan. Pendidikan Islam yang berpijak pada paradigma ini akan menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memahami larangan merusak alam secara normatif, tetapi juga menghayatinya sebagai bagian dari identitas keimanan. Inilah letak keunggulan pendekatan berbasis nilai keislaman dibandingkan pendekatan lingkungan yang semata-mata rasional-instrumental.

Relevansi antara pemikiran Chapra dan tujuan pendidikan Islam juga dapat ditinjau dari sisi pembentukan kesadaran tauhid. Bagi Chapra, seluruh aktivitas ekonomi bermuara pada kesadaran ketuhanan yang menempatkan manusia sebagai hamba sekaligus khalifah (Kusnan et al., 2022). Kesadaran tauhid ini, apabila menjadi orientasi pendidikan, akan melahirkan peserta didik yang memahami bahwa memelihara lingkungan merupakan bentuk ibadah dan ketaatan, bukan sekadar tuntutan sosial. Dengan demikian, motivasi menjaga lingkungan berakar pada dimensi spiritual yang kokoh dan tidak mudah tergoyahkan oleh kepentingan pragmatis sesaat.

Selain itu, penekanan Chapra pada dimensi moral ekonomi memberikan koreksi terhadap orientasi pendidikan yang terlalu berfokus pada penyiapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi semata. Pendidikan Islam yang mengadopsi paradigma ini akan menyeimbangkan tujuan ekonomis dengan tujuan moral dan ekologis, sehingga lulusan yang dihasilkan bukan hanya kompeten secara profesional, tetapi juga memiliki integritas dan kepedulian terhadap keberlanjutan (Amiruddin et al., 2024; Rokamah et al., 2022).

Integrasi dalam Kurikulum dan Materi Pembelajaran Pendidikan Islam

Rekonstruksi paradigma Chapra dapat diterjemahkan ke dalam kurikulum pendidikan Islam melalui beberapa jalur. Pertama, melalui integrasi tematik, yaitu menyisipkan nilai keadilan, keseimbangan, dan tanggung jawab ekologis ke dalam mata pelajaran yang relevan seperti Pendidikan Agama Islam, Fikih, Akidah Akhlak, dan Ekonomi Syariah. Materi tentang muamalah, misalnya, dapat diperluas untuk membahas etika konsumsi, larangan israf, serta konsep hifz al-bi'ah sebagai bagian dari maqasid al-syariah (Taha et al., 2024; Muslimin et al., 2018).

Kedua, melalui pengembangan bahan ajar kontekstual. Contoh-contoh instrumen ekonomi Islam berbasis lingkungan, seperti zakat lingkungan, wakaf produktif, dan sukuk hijau, dapat dijadikan studi kasus dalam pembelajaran. Pendekatan ini menghubungkan konsep abstrak dengan persoalan nyata yang dihadapi masyarakat, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mendorong peserta didik berpikir kritis mengenai keterkaitan antara ekonomi, keadilan, dan lingkungan (Latifah, 2024; Abdullah, 2018).

Ketiga, melalui penguatan capaian pembelajaran yang berorientasi pada nilai. Kurikulum tidak cukup menargetkan penguasaan konsep, tetapi juga perlu merumuskan indikator sikap dan perilaku, seperti kesediaan menghemat sumber daya, menjaga kebersihan lingkungan, dan menolak perilaku konsumtif yang berlebihan. Dengan cara ini, nilai-nilai yang bersumber dari pemikiran Chapra dapat terukur dan terpantau dalam proses pembelajaran, bukan sekadar menjadi wacana normatif.

Integrasi kurikulum tersebut perlu dilakukan secara bertahap dan sistematis agar tidak menimbulkan beban berlebih. Prinsip keseimbangan (mizan) yang menjadi inti pemikiran Chapra justru dapat menjadi pedoman dalam merancang kurikulum, yakni menyeimbangkan muatan kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta menyelaraskan tujuan duniawi dan ukhrawi dalam setiap pengalaman belajar.

Implikasi Pedagogis: Strategi Pembelajaran, Pendidikan Karakter, dan Adab al-Bi'ah

Pada tataran pembelajaran, paradigma ekonomi Islam berbasis lingkungan menuntut strategi yang aktif dan reflektif. Pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning) dan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) sangat sesuai untuk menumbuhkan kesadaran ekologis. Peserta didik dapat diajak menganalisis isu lingkungan di sekitarnya, seperti pengelolaan sampah atau pemborosan air, kemudian merumuskan solusi yang berlandaskan nilai keadilan dan maslahah. Strategi semacam ini mendorong peserta didik tidak sekadar menghafal konsep, tetapi mengalami proses berpikir kritis dan bertindak nyata.

Selain aspek kognitif, dimensi afektif menjadi sangat penting. Pendidikan karakter yang bersumber dari pemikiran Chapra menekankan pembentukan sikap adil, amanah, dan bertanggung jawab. Sikap-sikap ini dibina melalui pembiasaan (habitiasi) dan keteladanan, misalnya membiasakan hidup hemat, menjaga kebersihan, dan berbagi sumber daya. Dalam khazanah Islam, sikap tersebut termasuk dalam adab al-bi'ah, yakni tata krama dan etika berinteraksi dengan lingkungan sebagai wujud ketaatan kepada Allah (Saputra et al., 2021; Jaafar et al., 2021).

Dimensi spiritual juga perlu ditekankan agar kepedulian lingkungan tidak berhenti pada motif pragmatis, tetapi berakar pada kesadaran ibadah. Peserta didik diarahkan untuk memahami bahwa memelihara lingkungan merupakan bagian dari ketakwaan dan bentuk syukur atas nikmat Allah. Dengan demikian, pendidikan Islam berwawasan lingkungan menyatukan tiga ranah sekaligus, yakni pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan tindakan (psikomotorik), dalam kerangka nilai tauhid yang utuh.

Penilaian pembelajaran pun perlu disesuaikan. Penilaian tidak cukup mengukur penguasaan konsep melalui tes tertulis, tetapi juga menilai perubahan sikap dan perilaku melalui observasi, jurnal refleksi, dan penilaian proyek. Pendekatan penilaian autentik ini sejalan dengan tujuan menanamkan nilai yang tertanam dalam diri peserta didik dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tataran jenjang, integrasi ini dapat dirancang secara berjenjang sesuai perkembangan peserta didik. Pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah, penekanan diberikan pada pembiasaan sederhana, seperti hemat air dan listrik, membuang sampah pada tempatnya, serta mengenal ciptaan Allah sebagai amanah. Pada jenjang Madrasah Tsanawiyah, materi dapat diperluas pada pemahaman konsep keadilan, keseimbangan, dan larangan israf melalui contoh kontekstual. Pada jenjang Madrasah Aliyah, peserta didik dapat diajak menganalisis persoalan ekonomi-lingkungan yang lebih kompleks, seperti keterkaitan ketimpangan ekonomi dengan kerusakan lingkungan, serta mengenal instrumen ekonomi Islam berbasis lingkungan secara lebih mendalam (Latifah, 2024; Abdullah, 2018).

Selain jalur intrakurikuler, penanaman nilai dapat diperkuat melalui kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, seperti proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila bertema gaya hidup berkelanjutan, kegiatan bersih lingkungan, serta pembiasaan berbagi dan berzakat. Melalui beragam jalur tersebut, nilai-nilai yang bersumber dari pemikiran Chapra tidak hanya diajarkan, tetapi juga dialami dan dibiasakan dalam keseharian peserta didik, sehingga peluang internalisasinya menjadi lebih besar.

Agar integrasi kurikulum berjalan efektif, diperlukan pula keselarasan antara materi tertulis dan pengalaman belajar nyata. Pembelajaran tentang keadilan dan tanggung jawab ekologis akan kehilangan makna apabila tidak disertai praktik. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan pengalaman langsung, seperti pengelolaan bank sampah sekolah, penghijauan, atau kampanye hemat energi, menjadi sarana penting untuk menautkan konsep dengan tindakan (Anggara et al., 2024; Latifah, 2024). Melalui pengalaman tersebut, peserta didik tidak hanya mengetahui nilai, tetapi juga mempraktikkannya secara sadar.

Buku ajar dan sumber belajar juga perlu ditinjau ulang agar memuat perspektif ekonomi Islam berbasis lingkungan secara eksplisit. Selama ini, materi Pendidikan Agama Islam cenderung

membahas ibadah dan muamalah tanpa mengaitkannya dengan isu keberlanjutan. Penyusun buku ajar dapat menambahkan contoh, ilustrasi, dan studi kasus yang menautkan ajaran Islam dengan persoalan lingkungan kontemporer, sehingga materi menjadi lebih relevan dengan tantangan zaman (Abdullah, 2018; Taha et al., 2024).

Peran Madrasah, Pesantren, dan Pendidik dalam Internalisasi Nilai

Internalisasi nilai ekonomi Islam berbasis lingkungan tidak dapat dilepaskan dari peran lembaga pendidikan sebagai lingkungan belajar yang utuh. Madrasah dan pesantren memiliki posisi strategis karena keduanya tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk budaya hidup peserta didik. Pesantren, dengan tradisi kemandirian dan kesederhanaannya, memiliki modal kultural yang selaras dengan nilai moderasi dan antipemborosan yang ditekankan Chapra. Pengembangan pesantren berwawasan lingkungan, misalnya melalui pengelolaan sampah, pertanian organik, dan konservasi air, dapat menjadi laboratorium nyata bagi penerapan paradigma ini.

Peran negara dalam pemikiran Chapra, yang diposisikan sebagai penjamin keadilan dan penjaga etika publik, dapat dianalogikan dengan peran pemimpin lembaga pendidikan. Kepala madrasah dan pengasuh pesantren berperan sebagai penjaga nilai yang memastikan bahwa kebijakan kelembagaan, mulai dari tata kelola sarana hingga kebiasaan sehari-hari, mencerminkan prinsip keadilan dan tanggung jawab ekologis. Tata kelola lembaga yang hemat sumber daya dan ramah lingkungan menjadi kurikulum tersembunyi (hidden curriculum) yang membentuk karakter peserta didik secara tidak langsung.

Pendidik menempati posisi kunci dalam proses internalisasi ini. Guru bukan sekadar penyampai materi, tetapi teladan yang mewujudkan nilai keadilan, kesederhanaan, dan kepedulian lingkungan dalam perilakunya. Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru melalui pelatihan yang mengintegrasikan wawasan maqasid al-syariah, fikih lingkungan, dan pedagogi nilai menjadi kebutuhan mendesak. Guru yang memahami keterkaitan antara ekonomi, keadilan, dan lingkungan akan mampu merancang pembelajaran yang bermakna dan menumbuhkan kesadaran ekologis peserta didik.

Kolaborasi antarpemangku kepentingan juga diperlukan. Pengembangan pendidikan Islam berwawasan lingkungan menuntut sinergi antara perancang kurikulum, penulis buku ajar, guru, dan pemangku kebijakan. Dengan kolaborasi tersebut, nilai-nilai yang direkonstruksi dari pemikiran Chapra dapat terwujud secara konsisten mulai dari dokumen kurikulum, bahan ajar, praktik pembelajaran, hingga budaya kelembagaan.

Pesantren secara khusus memiliki keunggulan sebagai lingkungan pendidikan total (total educational environment), di mana peserta didik tinggal, belajar, dan berinteraksi dalam satu ekosistem nilai selama dua puluh empat jam. Kondisi ini memungkinkan internalisasi nilai keadilan, kesederhanaan, dan tanggung jawab ekologis berlangsung secara intensif dan berkelanjutan. Sejumlah pesantren telah merintis gerakan eco-pesantren yang memadukan tradisi keagamaan dengan praktik ramah lingkungan, seperti pertanian terpadu, pengolahan limbah, dan konservasi sumber air (Rokamah et al., 2022; Amiruddin et al., 2024). Praktik semacam ini merupakan perwujudan nyata dari paradigma yang direkonstruksi dalam kajian ini.

Keteladanan pendidik menjadi faktor penentu keberhasilan internalisasi. Dalam tradisi pendidikan Islam, guru dan kiai bukan sekadar pengajar, melainkan uswah hasanah yang perilakunya menjadi rujukan peserta didik. Ketika pendidik menunjukkan sikap hemat, adil, dan peduli lingkungan dalam keseharian, nilai-nilai tersebut tertransmisikan secara lebih kuat dibandingkan melalui ceramah verbal. Oleh karena itu, penguatan komitmen dan kapasitas pendidik terhadap wawasan ekologis merupakan investasi strategis bagi keberhasilan pendidikan Islam berwawasan lingkungan (Amin et al., 2023).

Tantangan dan Arah Pengembangan

Rekonstruksi ini menghadapi sejumlah tantangan. Pertama, keterbatasan bahan ajar yang secara khusus mengintegrasikan ekonomi Islam, fikih lingkungan, dan pendidikan. Kedua,

kesenjangan kapasitas pendidik dalam memahami dan menerjemahkan konsep maqasid al-syariah ke dalam praktik pembelajaran yang kontekstual. Ketiga, kecenderungan orientasi pendidikan yang masih menekankan capaian kognitif dan administratif, sehingga penanaman nilai afektif kerap terpinggirkan. Tantangan-tantangan ini menuntut komitmen kelembagaan dan kebijakan yang berkelanjutan.

Arah pengembangan ke depan mencakup penyusunan model pembelajaran dan bahan ajar yang teruji, penguatan pelatihan guru, serta penelitian lanjutan yang bersifat empiris. Kajian konseptual ini membuka ruang bagi penelitian yang menguji efektivitas integrasi nilai ekonomi Islam berbasis lingkungan dalam pembelajaran di madrasah dan pesantren, baik melalui pendekatan kualitatif, kuantitatif, maupun campuran. Dengan demikian, gagasan yang ditawarkan dapat berkembang dari kerangka teoretis menuju praktik pendidikan yang terbukti membentuk kesadaran ekologis peserta didik.

Tantangan lain bersifat epistemologis, yaitu masih adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam praktik pendidikan Islam. Dikotomi ini menyulitkan integrasi isu lingkungan yang bersifat lintas disiplin ke dalam pembelajaran agama. Diperlukan paradigma integratif yang memandang ilmu pengetahuan, termasuk ekologi dan ekonomi, sebagai bagian dari upaya memahami tanda-tanda kebesaran Allah (ayat kauniyah). Paradigma integratif ini sejalan dengan semangat pemikiran Chapra yang menolak pemisahan antara dimensi material dan spiritual (Kusnan et al., 2022; Rofiah & Ghazali, 2020).

Untuk menjawab tantangan tersebut, agenda penelitian ke depan dapat diarahkan pada beberapa fokus: pengembangan dan pengujian model pembelajaran, penyusunan bahan ajar terintegrasi, pengukuran dampak terhadap sikap dan perilaku ekologis peserta didik, serta studi komparatif antarlembaga pendidikan Islam. Penelitian tindakan dan penelitian pengembangan (research and development) sangat relevan untuk menjembatani kesenjangan antara gagasan konseptual dan praktik di lapangan. Dengan demikian, rekonstruksi yang ditawarkan dalam kajian ini dapat terus diperkaya dan diuji validitasnya secara empiris.

Model Konseptual Integrasi Nilai Ekonomi Islam Berbasis Lingkungan dalam Pendidikan Islam

Berdasarkan pembahasan di atas, hasil kajian dapat dirangkum ke dalam sebuah model konseptual yang menghubungkan pemikiran Chapra dengan pendidikan Islam melalui empat lapisan yang saling menopang. Lapisan pertama adalah landasan nilai, yang bersumber dari prinsip keadilan, keseimbangan, amanah, maqasid al-syariah, hifz al-bi'ah, dan falah. Lapisan kedua adalah tujuan pendidikan, yang menempatkan pembentukan khalifah yang sadar ekologis sebagai bagian dari insan kamil. Lapisan ketiga adalah kurikulum dan materi, yang mengintegrasikan nilai tersebut secara tematik dan kontekstual. Lapisan keempat adalah proses dan budaya, yang mencakup strategi pembelajaran aktif, pendidikan karakter berbasis adab al-bi'ah, keteladanan pendidik, serta tata kelola lembaga yang ramah lingkungan.

Keempat lapisan tersebut bersifat hierarkis sekaligus resiprokal. Landasan nilai memberi arah bagi tujuan, tujuan memandu kurikulum, dan kurikulum diwujudkan dalam proses serta budaya lembaga. Sebaliknya, pengalaman nyata dalam proses dan budaya memperkuat penghayatan peserta didik terhadap nilai yang mendasarinya. Model ini menegaskan bahwa pendidikan Islam berwawasan lingkungan bukanlah penambahan mata pelajaran baru, melainkan reorientasi cara pandang yang meresap ke seluruh komponen pendidikan. Dengan model demikian, kontribusi pemikiran Chapra dapat diwujudkan secara sistemik, bukan sporadis.

Model konseptual ini juga menegaskan kontribusi teoretis kajian, yaitu memperluas cakupan pembacaan pemikiran Chapra dari ranah ekonomi ke ranah pendidikan. Selama ini, pemikiran Chapra umumnya dibaca sebagai kritik terhadap sistem ekonomi konvensional dan tawaran sistem ekonomi Islam. Kajian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang mendasari sistem tersebut, yaitu keadilan, keseimbangan, amanah, dan orientasi maqasid, dapat berfungsi sebagai fondasi aksiologis bagi pendidikan Islam berwawasan lingkungan. Dengan demikian, pemikiran

Chapra tidak hanya relevan bagi ekonom, tetapi juga bagi pendidik dan perancang kurikulum yang ingin menautkan nilai keislaman dengan agenda keberlanjutan.

Secara praktis, model ini menawarkan panduan bertahap bagi lembaga pendidikan Islam yang hendak mengembangkan pendidikan berwawasan lingkungan. Lembaga dapat memulai dari penyelarasan visi dan nilai, dilanjutkan dengan peninjauan kurikulum dan bahan ajar, penguatan kompetensi pendidik, hingga penataan budaya dan tata kelola lembaga yang ramah lingkungan. Tahapan tersebut tidak harus berlangsung linier, tetapi dapat berjalan simultan sesuai kesiapan masing-masing lembaga. Yang terpenting adalah adanya komitmen untuk menjadikan kesadaran ekologis sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas pendidikan Islam.

Dibandingkan dengan pendekatan pendidikan lingkungan yang berkembang selama ini, model yang bersumber dari pemikiran Chapra memiliki keunggulan pada kedalaman landasan nilainya. Kesadaran ekologis tidak sekadar dibangun atas dasar kepentingan pragmatis atau kelestarian sumber daya, tetapi berakar pada keimanan, tanggung jawab sebagai khalifah, dan orientasi meraih falah. Landasan yang bersifat transenden ini berpotensi menghasilkan komitmen ekologis yang lebih kokoh dan berkelanjutan, karena tidak bergantung semata pada perhitungan untung-rugi material, melainkan pada kesadaran spiritual yang mendalam (Rofiah & Ghozali, 2020; Amiruddin et al., 2024).

Pada akhirnya, keberhasilan rekonstruksi ini sangat bergantung pada kesungguhan seluruh pemangku kepentingan dalam mewujudkannya. Gagasan sebaik apa pun tidak akan berdampak tanpa keteladanan, keberlanjutan program, dan dukungan kebijakan. Oleh karena itu, sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, pendidik, keluarga, dan masyarakat menjadi prasyarat penting agar nilai-nilai ekonomi Islam berbasis lingkungan yang direkonstruksi dari pemikiran Chapra benar-benar tumbuh menjadi kesadaran kolektif dan budaya yang lestari di lingkungan pendidikan Islam (Amiruddin et al., 2024; Rokamah et al., 2022).

SIMPULAN

Kajian ini merekonstruksi pemikiran ekonomi Islam M. Umer Chapra menjadi sebuah kerangka nilai yang relevan bagi pendidikan Islam berwawasan lingkungan. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa meskipun Chapra tidak secara eksplisit membahas isu ekologi, nilai-nilai fundamental dalam pemikirannya, yakni keadilan, keseimbangan, amanah, maqasid al-syariah, dan kesejahteraan holistik (falah), sangat potensial direkonstruksi menjadi landasan nilai pendidikan. Konsep kekhalifahan dan hifz al-bi'ah memperkuat posisi kesadaran ekologis sebagai bagian intrinsik dari tujuan pendidikan Islam, bukan sekadar muatan tambahan.

Rekonstruksi tersebut dapat dioperasionalkan melalui integrasi tematik ke dalam kurikulum, pengembangan bahan ajar kontekstual yang memuat instrumen ekonomi Islam berbasis lingkungan seperti zakat lingkungan, sukuk hijau, dan wakaf produktif, serta perumusan capaian pembelajaran yang berorientasi pada nilai. Pada tataran pedagogis, paradigma ini menuntut strategi pembelajaran aktif dan reflektif, pendidikan karakter berbasis adab al-bi'ah, dan penilaian autentik yang menyatukan ranah kognitif, afektif, dan spiritual. Madrasah, pesantren, dan pendidik memegang peran strategis sebagai penjaga nilai dan teladan dalam proses internalisasi.

Sebagai saran, penelitian selanjutnya perlu diarahkan pada pengujian empiris terhadap penerapan model pendidikan Islam berwawasan lingkungan yang bersumber dari pemikiran Chapra, termasuk pengembangan bahan ajar, penguatan kapasitas guru, dan evaluasi dampaknya terhadap sikap ekologis peserta didik. Dengan demikian, kontribusi pemikiran Chapra tidak hanya berhenti pada ranah ekonomi, tetapi juga memperkaya khazanah pendidikan Islam dalam menjawab tantangan keberlanjutan abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2018). Waqf, sustainable development goals (SDGs) and maqasid al-shariah. *International Journal of Social Economics*, 45(1), 158–172. <https://doi.org/10.1108/IJSE-10-2016-0295>
- Amin, D. S., Khan, M. U., Ahmad, D. S. A., Ali, M. K., Ahmed, A., & Haq, M. U. (2023). Sustainable development in Islam: Leveraging maqasid al-syariah and moderation in resource management. *Russian Law Journal*, 11(1), 389–405.
- Amiruddin, M. M., Haq, I., Anwar, H., & Haris, A. (2024). Reforming fiqh al-bi'ah (ecological jurisprudence) based on Islam Hadhari: An integration conservation framework of muamalah and culture. *International Journal of Law and Society*, 3(3), 187–205. <https://doi.org/10.59683/ijls.v3i3.99>
- Anam, R. K. (2024). Umer Chapra's Islamic economic philosophy and relevance with financial technology. *JSE: Jurnal Sharia Economica*, 3, 147–158. <https://doi.org/10.2139/ssrn.5151674>
- Anggara, W., Harahap, I., & Nawawi, Z. M. (2024). Systematic literature review: The paradigm of developing nations oriented towards falah. *International Journal of Science, Technology & Management*, 5(1), 163–175. <https://doi.org/10.46729/ijstm.v5i1.1037>
- Arief, S., & Izdihar, N. I. (2025). The relevance of the concept of the khilafah economy in facing the Indonesian economic crisis according to Umer Chapra. *KOMITMEN: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 6(1), 102–110. <https://doi.org/10.15575/jim.v6i1.43905>
- Arifin, Z., Prayitno, M. A., & Sudarmanto, E. (2023). Comparative analysis of Muhammad Umer Chapra and John Maynard Keynes' perspectives on fiscal stimulus in addressing economic crises. *ORGANIZE: Journal of Economics, Management and Finance*, 2(3), 135–145. <https://doi.org/10.58355/organize.v2i3.55>
- Arikha, D. (2018). Monetary policy in perspective of Umer Chapra. MPRA: Munich Personal RePEc Archive, 87022. <https://mpra.ub.uni-muenchen.de/87022/>
- Billah, M. M. (2025). Implementing shariah-based and maqasid-i-shariah strategies that prioritize social and environmental impacts alongside financial returns. *Journal of Islamic Banking & Finance*, 42(2), 6.
- Bocken, N. M. P., & Short, S. W. (2021). Unsustainable business models – Recognising and resolving institutionalised social and environmental harm. *Journal of Cleaner Production*, 312, 127828. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2021.127828>
- Brennen, B. S. (2021). *Qualitative research methods for media studies* (3rd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003122388>
- Chapra, M. U. (1997). *What is Islamic economics?* (1st ed.). Islamic Development Bank.
- Chapra, M. U. (2000). *The future of economics: An Islamic perspective*. The Islamic Foundation.
- Chapra, M. U. (2008). *The Islamic vision of development in the light of maqasid al-shariah*. The International Institute of Islamic Thought.
- Chapra, M. U. (2014). *Morality and justice in Islamic economics and finance* (1st ed.). Edward Elgar Publishing.
- Connaway, L. S., & Radford, M. L. (2021). *Research methods in library and information science* (7th ed.). Libraries Unlimited.
- Dariah, A. R., Salleh, M. S., & Shafiai, H. M. (2016). A new approach for sustainable development goals in Islamic perspective. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 219, 159–166. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.05.001>
- Duli, D. (2025). Analysis of local economy resilience in facing climate change: A literature review. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 20(1), 1–14. <https://doi.org/10.47441/jkp.v20i1.404>
- El-Gammal, M., & Abozaid, A. (2021). Environmental protection and sustainable development: An Islamic perspective. In *Islamic finance and circular economy* (1st ed., pp. 27–40). Springer Singapore. <https://doi.org/10.1007/978-981-16-6061-0>

- EPI. (2022). Environmental performance index. <https://epi.yale.edu/>
- Garg, D. K. (2023). Environmental challenges and sustainable development. *Journal Global Values*, 14(Special Issue), 203–210. <https://doi.org/10.31995/jgv>
- Gharbi, H. Ben, Burhan, U., & Manzilati, A. (2025). Natural resources management in light of Islamic jurisprudence and the maqasid sharia. *Global Perspectives in Social Science*, 1(1), 1–14.
- Harahap, D., & Uula, M. M. (2023). The implementation of maqasid syariah in economic studies. *Journal of Islamic Economics Literatures*, 4(1). <https://doi.org/10.58968/jiel.v4i1.223>
- Hariram, N. P., Mekha, K. B., Suganthan, V., & Sudhakar, K. (2023). Sustainalism: An integrated socio-economic-environmental model to address sustainable development and sustainability. *Sustainability*, 15(13), 10682. <https://doi.org/10.3390/su151310682>
- He, Z., Li, J., & Ayub, B. (2024). How do income inequality, poverty and Industry 4.0 affect environmental pollution in South Asia: New insights from quantile regression. *Heliyon*, 10(13), e33397. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e33397>
- Ismail, A. (2025). Transforming Indonesia's procurement policies: Digitalization and sustainability for inclusive economic growth. *Pakistan Journal of Life and Social Sciences*, 23(1), 6905–6919. <https://doi.org/10.57239/pjlss-2025-23.1.00539>
- Jaafar, A. J., Ibrahim, M. T., Ismail, H., & Mohmud, M. S. (2021). Hisbah institution and its role in environmental conservation in Islamic civilization. *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporer*, 22(1), 27–35. <https://doi.org/10.37231/jimk.2021.22.526>
- Khattak, Z. R. (2022). Examining conditions of masalih mursalah fulfilling the higher objectives of Islamic law (maqasid al-shariah) in the modern age. *AFKAR: Journal of Islamic & Religious Studies*, 6(1), 1–23. <https://doi.org/10.2139/ssrn.5012881>
- Khoirul, U., & Jalaludin, A. (2023). Umer Chapra's critique of the Western concept of welfare state. *Al Iqtishod: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ekonomi Islam*, 11(2), 129–155. <https://doi.org/10.37812/aliktishod.v11i2.985>
- Khoirul, U., Mahdi, M. A., & Fedro, A. (2023). Modern monetary theory: Revising money demand and supply from Umer Chapra's perspective. *The Journal of Philosophical Economics*, 04160994. <https://hal.science/hal-04160994/>
- Kusnan, Osman, M. D. H. Bin, & Khalilurrahman. (2022). Maqashid al syariah in economic development: Theoretical review of Muhammad Umer Chapra's thoughts. *Millah: Journal of Religious Studies*, 21(2), 583–612. <https://doi.org/10.20885/millah.vol21.iss2.art10>
- Latifah, E. (2024). Fiqh al-bi'ah and the concept of green and blue economy for achieving sustainable development in the context of SDGs. *INVEST: Journal of Sharia and Economic Law*, 4(1), 74–99.
- Mandard, S. (2022, May 18). Pollution is responsible for 9 million deaths each year worldwide. *Le Monde*.
- Mili, M. (2019). A structural model for human development: Does maqasid al-shariah matter? In *Towards a maqasid al-shariah index of socio-economic development* (1st ed., pp. 331–348). Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-12793-0>
- Muslimin, J. M., Chakim, L., & Fauzani. (2018). Maqasid al-shariah in environmental conservation of Yusuf al-Qardawi's perspective. In *Proceedings of the 1st International Conference on Recent Innovations* (pp. 869–877). <https://doi.org/10.5220/0009919008690877>
- Rofiah, K., & Ghozali, M. (2020). Construction of M. Umer Chapra's economic thoughts in realizing efficiency and justice. *Al-Iktisab: Journal of Islamic Economic Law*, 4(1), 37. <https://doi.org/10.21111/al-iktisab.v4i1.4349>
- Rokamah, R., Roihanah, R., Mun'im, A., & Wongtanee, C. (2022). Development strategy for child-friendly cities in Ponorogo Regency the perspective of Muhammad Umer Chapra.

- El Barka: Journal of Islamic Economics and Business, 5(2), 321–354.
<https://doi.org/10.21154/elbarka.v5i2.5136>
- Saputra, A. S., Susiani, I. R., & Syam, N. (2021). Hifdh al-bi'ah as part of maqasid al-shari'ah: Yusuf al-Qardawy's perspective on the environment. AIP Conference Proceedings.
<https://doi.org/10.1063/5.0052768>
- Schröder, P., Lemille, A., & Desmond, P. (2020). Making the circular economy work for human development. Resources, Conservation and Recycling, 156, 104686.
<https://doi.org/10.1016/j.resconrec.2020.104686>
- Sohaimi, N. S., Musadik, S. H. S. A., Ishak, N. S., & Azhar, S. M. K. (2024). Building communities of security and wellbeing: The role of maqasid al shari'ah in housing. Al-Qanadir: International Journal of Islamic Studies, 33(5), 210–222.
- Sonbol, E. H. S., & Adil, M. (2023). ICD-LSEG Islamic finance development report 2023. Islamic Corporation for the Development of the Private Sector.
- Taha, N. W. M., Muflih, B. K., & Jamaludin, M. A. (2024). Environmental preservation from maqasid shariah and Islamic perspective: A literature review. Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner, 3(2), 22–26. <https://doi.org/10.59944/amorti.v4i1.404>
- UNEP. (2024). Negotiations advance towards global intergovernmental science-policy panel on chemicals, waste, and pollution prevention. UN Environment Programme.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Dimensi, elemen, dan subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- UNESCO. (2020). Education for sustainable development: A roadmap. UNESCO